

PENGELOLAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM BERJENJANG

Umayah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: umayah@uinbanten.ac.id

Muhyatul Huliyah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: muhyatul.huliyah@uinbanten.ac.id

Henry Fajriani

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: Henryfajriyani5@gmail.com

Ridha Rahmawati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: ridharhmwt31@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengelolaan karakter peduli sosial pada anak usia dini melalui program berjenjang di TK Islam Afta Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh dari tiga informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru kelas B2, dan ketua POMG, melalui wawancara, observasi rutinitas sekolah, serta telaah dokumen program. Temuan menunjukkan bahwa program peduli sosial disusun dalam empat jenjang kegiatan, yaitu tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Jenjang tahunan berupa santunan dan buka puasa bersama anak yatim, jenjang bulanan berupa makanan tambahan sehat, jenjang mingguan berupa infak Jumat, dan jenjang harian berupa menyiram tanaman, berbagi bekal, serta bermain kooperatif. Program dirancang melalui rapat kerja, dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan, serta dievaluasi secara formatif melalui observasi perilaku anak. Program ini menunjukkan pentingnya pengelolaan karakter yang terstruktur, kolaboratif, dan dekat dengan pengalaman anak.

Kata kunci: anak usia dini; karakter peduli sosial; program berjenjang; pengelolaan sekolah; studi kasus

Abstract: This study explains the management of social care character education in early childhood through a tiered program at Afta Islamic Kindergarten, Serang City. The research used a qualitative case study design. Data were collected from three key informants, namely the principal, a B2 classroom teacher, and the chairperson of the Parent-Teacher Association, through interviews, observation of school routines, and analysis of program documents. The findings show four activity tiers: annual, monthly, weekly, and daily. The annual tier consists of charity and iftar with orphans, the monthly tier provides supplementary healthy meals, the weekly tier uses Friday donations, and the daily tier includes watering plants, sharing food, and cooperative play. The program is planned through school work meetings, implemented through teacher modeling and habituation, and evaluated formatively

through observation of children's behavior. The study highlights structured, collaborative, and child-centered character management.

Key words: early childhood; social care character; tiered program; school management; case study

PENDAHULUAN

TKIT Afta Kota Serang merupakan satuan PAUD yang menempatkan pembiasaan keagamaan, kepedulian, dan kerja sama sebagai bagian dari budaya sekolah. Dalam pengamatan awal, sekolah telah memiliki sejumlah kegiatan sosial, seperti infak Jumat, berbagi bekal, menyiram tanaman, pemberian makanan tambahan sehat, serta santunan anak yatim. Namun, guru juga masih menemukan sebagian anak yang belum spontan membantu teman, belum konsisten berbagi mainan, atau masih membutuhkan bimbingan saat bermain kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial pada anak usia dini perlu dikelola sebagai program yang berulang, bukan hanya sebagai nasihat sesaat.¹

Usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan sosial. Pada tahap ini anak mulai belajar memahami giliran, menolong, berbagi, meminta maaf, menunggu, dan merespons teman yang membutuhkan bantuan. Dalam konteks PAUD, peduli sosial tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan moral. Nilai tersebut perlu hadir sebagai kebiasaan konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan dilakukan anak dalam rutinitas sekolah.²

Pendidikan karakter pada anak usia dini perlu bergerak dari pengetahuan moral menuju tindakan. Anak tidak hanya diarahkan untuk

¹ Wawancara Awal Dengan Guru TKIT Afta Kota Serang, 2023.

² Mutasim Fikri And Rukiyati, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, No. 3 (2022): 478-487, <https://doi.org/10.23887/Paud.V10i3.5720>.

mengetahui bahwa berbagi adalah perilaku baik. Anak juga perlu dibantu untuk menyukai perilaku tersebut dan mempraktikkannya dalam kegiatan yang aman serta menyenangkan. Karena itu, pembelajaran karakter pada PAUD lebih tepat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, cerita, permainan, dan pengalaman langsung dibandingkan ceramah yang abstrak.³

Temuan riset internasional tentang social and emotional learning menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dapat memperkuat kompetensi sosial dan emosional anak prasekolah. Blewitt dan kolega menegaskan bahwa program berbasis kurikulum pada satuan ECEC dapat mendukung kompetensi sosial dan emosional anak. Murano, Sawyer, dan Lipnevich juga menemukan bahwa intervensi SEL pada prasekolah memberi manfaat bagi perkembangan keterampilan sosial emosional dan penurunan perilaku bermasalah.⁴ Temuan tersebut relevan dengan pendidikan karakter peduli sosial karena kepedulian, empati, kerja sama, dan pengendalian diri berada dalam ranah perkembangan sosial emosional.

Dalam praktik PAUD, keteladanan guru memiliki peran besar. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Liang, Chen, dan Zhou menunjukkan bahwa demonstrasi positif guru dapat memengaruhi perilaku anak dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Haslip dan Donaldson juga menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini dapat memodelkan kekuatan karakter seperti kebaikan, kerja sama, dan

³ Muhammad Fadillah And Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasi PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013); Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁴ Claire Blewitt Et Al., "Social And Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions In Early Childhood Education And Care Centers: A Systematic Review And Meta-Analysis," *JAMA Network Open* 1, No. 8 (2018): E185727, <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>; Dana Murano, Jeremy E. Sawyer, And Anastasiya A. Lipnevich, "A Meta-Analytic Review Of Preschool Social And Emotional Learning Interventions," *Review Of Educational Research* 90, No. 2 (2020): 227-263, <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>.

pengendalian diri dalam interaksi sehari-hari.⁵ Dengan demikian, guru bukan hanya pelaksana kegiatan. Guru juga menjadi model nilai yang dilihat anak secara langsung.

Pada sisi kelembagaan, pendidikan karakter memerlukan pengelolaan program. Kegiatan harus memiliki tujuan, jadwal, penanggung jawab, prosedur pelaksanaan, dan cara evaluasi. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi membantu sekolah menjadikan nilai peduli sosial sebagai budaya harian, bukan slogan dalam visi lembaga.⁶ Kualitas pengelolaan juga bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan guru, komunikasi dengan orang tua, dan dukungan fasilitas.

Kajian sebelumnya di Indonesia telah membahas peran guru dalam mengembangkan peduli sosial anak, upaya orang tua dalam menumbuhkan kepedulian, pembiasaan berinfak, serta pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di TK. Fikri dan Rukiyati menyoroti peran guru dalam menumbuhkan sikap peduli sosial anak usia dini. Nurcahyati dan Sinulingga menekankan peran orang tua dalam menumbuhkan kepedulian anak terhadap korban bencana. Nurhayati dan Harianto membahas pembiasaan berinfak sebagai media pembentukan kepedulian sosial. Juwita, Riyanto, dan Suryadi membahas pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di TK.⁷

⁵ Mingyue Liang, Qianying Chen, And Yanyan Zhou, "The Influence Of Various Role Models On Children's Pro-Environmental Behaviours," *Frontiers In Psychology* 13 (2022): 873078, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078>; Michael J. Haslip And Leona Donaldson, "How Early Childhood Educators Resolve Workplace Challenges Using Character Strengths And Model Character For Children In The Process," *Early Childhood Education Journal* 49 (2021): 337-348, <https://doi.org/10.1007/S10643-020-01072-2>.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

⁷ Fikri And Rukiyati, "Peran Guru"; Neng Nurcahyati And Resti Oktriani Sinulingga, "Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Terhadap Korban Bencana Alam," *Atthiflah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 10, No. 1 (2023): 38-50; Nurhayati And Ali Harianto, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak," *Jurnal Penda's* 4, No. 1 (2022); Krisna Juwita, Riyanto, And Didik

Akan tetapi, kajian tersebut masih cenderung menyoroti aktor atau kegiatan tertentu.

Pembahasan yang membaca peduli sosial PAUD sebagai sistem pengelolaan yang bertingkat dari tahunan, bulanan, mingguan, sampai harian masih perlu diperkuat. Celah inilah yang menjadi fokus artikel ini. Artikel ini tidak hanya menjelaskan jenis kegiatan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut dirancang, dijalankan oleh pendidik di sekolah, dievaluasi, dan dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pengelolaan program peduli sosial dalam konteks satu lembaga PAUD, yaitu TKIT Afta Kota Serang. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah program secara mendalam melalui data wawancara, observasi, dan dokumen sekolah.⁸

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan program peduli sosial. Informan kunci terdiri atas kepala sekolah, satu guru kelas B2, dan ketua Persatuan Orang Tua Murid dan Guru. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan evaluasi program. Guru dipilih karena berinteraksi langsung dengan anak dalam kegiatan harian dan mingguan. Ketua POMG dipilih karena mewakili peran orang tua dalam kegiatan bulanan dan kegiatan sosial sekolah.

Suryadi, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di TK Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan," *Jurnal Pena PAUD* 2, No. 1 (2021): 71-81.

⁸ John W. Creswell And Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam tradisi analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana.⁹ Pada tahap reduksi, data dipilah ke dalam tema bentuk program, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Pada tahap penyajian, data disusun secara naratif dan tabel agar pola program terlihat jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kuat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Hasil sementara juga dikonfirmasi kembali kepada informan kunci agar penafsiran peneliti tidak menyimpang dari konteks lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ragam Program Peduli Sosial di TKIT Afta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa TKIT Afta tidak menempatkan peduli sosial sebagai kegiatan tunggal. Sekolah menyusun kegiatan dalam struktur empat tingkat, yaitu tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Pola ini membuat anak memperoleh pengalaman peduli sosial dalam situasi yang berbeda. Kegiatan tahunan memberi pengalaman sosial yang lebih luas. Kegiatan bulanan menghubungkan sekolah dan keluarga. Kegiatan mingguan membentuk rutinitas memberi. Kegiatan harian menanamkan kepedulian melalui peristiwa kecil yang dekat dengan anak.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Tabel 1. Bentuk Program Peduli Sosial di TKIT Afta

Frekuensi	Kegiatan utama	Teknis pelaksanaan	Karakter yang ditumbuhkan
Tahunan	Santunan dan buka puasa bersama anak yatim	Dilaksanakan pada bulan Ramadan dengan melibatkan guru, anak, orang tua, dan unsur lingkungan sekitar.	Empati, kasih sayang, berbagi, dan tolong-menolong.
Bulanan	Penyediaan makanan tambahan anak sehat	Menu sehat disiapkan melalui kerja sama sekolah dengan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru.	Peduli kesehatan, tanggung jawab, dan kebersamaan.
Mingguan	Infak Jumat	Anak membawa uang infak sesuai kemampuan, mengantre, lalu memasukkannya ke celengan kelas.	Kedermawanan, keikhlasan, solidaritas, dan tertib.
Harian	Menyiram tanaman, berbagi bekal, dan bermain bersama	Kegiatan dimasukkan dalam rutinitas kedatangan, istirahat, pembelajaran, dan permainan.	Peduli lingkungan, berbagi, kerja sama, dan disiplin.

Program tahunan berupa santunan dan buka puasa bersama anak yatim menjadi kegiatan yang mempertemukan anak dengan pengalaman berbagi secara langsung. Anak melihat proses pengumpulan bantuan, penyerahan santunan, dan makan bersama. Kegiatan ini memperluas pengalaman sosial anak karena anak tidak hanya berinteraksi dengan teman

sekelas, tetapi juga dengan masyarakat di sekitar sekolah. Dalam konteks ini, peduli sosial dipahami sebagai tindakan nyata yang melampaui ruang kelas.

Program bulanan berupa pemberian makanan tambahan sehat menunjukkan bahwa kepedulian dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap kesehatan teman. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan sekolah dan keluarga karena orang tua dilibatkan dalam iuran, penyusunan menu, dan dukungan pelaksanaan. Keterlibatan keluarga membuat pesan karakter yang diperoleh anak di sekolah lebih mudah terhubung dengan kebiasaan di rumah. Literatur school-family partnership menekankan bahwa kerja sama sekolah dan keluarga membantu anak mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan akademik secara lebih konsisten.¹⁰

Program mingguan infak Jumat berfungsi sebagai latihan memberi yang sederhana dan sesuai dunia anak. Sekolah tidak menentukan nominal. Dengan cara ini, tekanan kegiatan tidak berada pada jumlah uang, tetapi pada kemauan anak untuk berbagi, menunggu giliran, dan memahami bahwa pemberian tersebut dapat membantu orang lain. Kegiatan ini juga melatih disiplin dan pengendalian diri karena anak belajar mengikuti aturan kelas.

Program harian seperti menyiram tanaman, berbagi bekal, dan bermain bersama menjadi ruang pembiasaan paling sering. Anak belajar bahwa peduli sosial bukan hanya kegiatan khusus pada acara tertentu. Peduli sosial hadir dalam tindakan kecil, seperti menawarkan makanan kepada teman, menggunakan mainan secara bergantian, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga tanaman di halaman sekolah. Pola ini sejalan

¹⁰ M. I. Albright, Roger P. Weissberg, And Linda Dusenbury, *School-Family Partnership Strategies To Enhance Children's Social, Emotional, And Academic Growth* (Newton, MA: National Center For Mental Health Promotion And Youth Violence Prevention, Education Development Center, 2011).

dengan prinsip pendidikan karakter PAUD yang menempatkan pengalaman konkret sebagai media utama pembentukan perilaku.

Struktur empat tingkat ini menjadi kontribusi utama artikel. Program tahunan sampai harian menunjukkan bahwa pengelolaan karakter tidak cukup bertumpu pada satu kegiatan besar. Nilai peduli sosial perlu hadir dalam ritme sekolah yang berulang. Anak usia dini membutuhkan pengulangan yang konsisten agar perilaku sosial dapat berubah dari instruksi menjadi kebiasaan.

Pelaksanaan Program dalam Rutinitas Sekolah

Pelaksanaan program dimulai dari rapat kerja sekolah. Kepala sekolah dan guru menyusun agenda tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian, lalu mengaitkannya dengan kalender pendidikan. Kepala sekolah berperan menentukan arah program, membagi tanggung jawab, dan memastikan kegiatan peduli sosial tidak berjalan sebagai kegiatan insidental. Dengan pola ini, peduli sosial dikelola sebagai bagian dari manajemen sekolah.¹¹

Peran guru lebih tampak pada pelaksanaan harian. Guru menyambut anak, memberi contoh menyapa dengan santun, mengarahkan anak berbagi, mengatur antrean, membimbing anak saat bermain, dan memberi penguatan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Guru juga mengubah peristiwa sederhana menjadi ruang belajar karakter. Misalnya, ketika ada anak yang tidak membawa bekal, guru mengajak anak lain berbagi. Ketika anak berebut mainan, guru mengarahkan anak untuk bergiliran. Ketika ada teman jatuh, guru mengajak anak mendekat dan memberi bantuan.

¹¹ Wawancara Dengan Nida Umilah, Kepala TKIT Afta Kota Serang, 6 September 2023.

Dalam kegiatan tahunan, sekolah membangun kerja sama dengan lingkungan sekitar. Pada acara santunan anak yatim, sekolah berkoordinasi dengan ketua RT untuk memperoleh informasi anak yatim di sekitar sekolah. Detail ini menunjukkan adanya hubungan sekolah dan komunitas. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui relasi sekolah dengan masyarakat. Kerja sama tersebut memperkenalkan kepada anak bahwa sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Pada kegiatan bulanan, orang tua berperan melalui POMG. Orang tua mendukung penyediaan makanan sehat, menjenguk warga sekolah yang sakit, membantu santunan, dan mendukung bantuan sosial insidental. Keterlibatan ini memberi contoh bahwa peduli sosial bukan hanya tugas guru. Anak melihat bahwa orang tua dan sekolah dapat bekerja bersama untuk membantu orang lain. Konsistensi teladan di sekolah dan rumah menjadi penting karena anak usia dini masih sangat bergantung pada contoh orang dewasa.

Kegiatan infak Jumat dilakukan di kelas. Anak membawa uang sesuai kemampuan, menunggu giliran, kemudian memasukkan uang ke celengan. Guru memberi penjelasan sederhana bahwa berbagi merupakan bentuk syukur dan dapat membantu orang yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya memuat nilai kedermawanan. Di dalamnya juga terdapat latihan sabar, tertib, menghargai giliran, dan mengendalikan keinginan untuk mendahului teman.¹²

Dalam kegiatan harian, karakter peduli sosial melekat pada alur kegiatan dari kedatangan sampai pulang. Anak disambut guru, membaca atau mengaji, berbaris, menyiram tanaman, berwudu, salat duha, berdoa,

¹² Wawancara Dengan Rohaeni, Guru B2 TKIT Afta Kota Serang, 13 September 2023.

makan bersama, bermain, belajar di sentra, dan menutup kegiatan. Saat makan, anak diarahkan berbagi bekal dengan teman. Saat bermain, anak dibimbing menggunakan mainan secara bergantian. Saat menyiram tanaman, anak diajak memahami bahwa kepedulian juga mencakup lingkungan fisik sekolah.

Strategi yang paling menonjol ialah keteladanan dan pembiasaan. Guru memberi contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak melakukan perilaku yang sama. Strategi ini sesuai dengan teori belajar sosial yang menempatkan model perilaku sebagai sumber belajar penting bagi anak. Studi Liang, Chen, dan Zhou menunjukkan bahwa demonstrasi positif guru dapat meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekolah.¹³ Dalam konteks TKIT Afta, guru memodelkan kepedulian melalui sikap membantu, menyapa, menenangkan anak, mengatur giliran, dan menjaga kebersihan.

Pembiasaan juga penting karena anak usia dini membutuhkan pengulangan. Infak Jumat, menyiram tanaman, berbagi bekal, dan bermain kooperatif menjadi latihan yang terus berulang. Pengulangan ini memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan nilai dengan tindakan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti sebagai penjelasan moral, tetapi berubah menjadi praktik sosial yang dapat diamati.

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara formatif melalui pengamatan perilaku anak. Guru memperhatikan apakah anak mulai mau berbagi, menunggu giliran, membantu teman, mengikuti aturan, menjaga tanaman, atau menunjukkan kepekaan ketika ada teman yang membutuhkan. Evaluasi

¹³ Liang, Chen, And Zhou, "Influence Of Various Role Models."

tidak diarahkan pada pemberian angka, tetapi pada pembacaan perkembangan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Instrumen evaluasi yang digunakan bersifat sederhana dan dekat dengan kerja guru PAUD. Guru mencatat perilaku anak dalam catatan kelas atau catatan perkembangan, terutama ketika anak menunjukkan perubahan yang menonjol atau membutuhkan bimbingan. Indikator yang diperhatikan meliputi kemampuan berbagi makanan, meminjam barang dengan izin, menunggu giliran, membantu teman, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menjaga tanaman, dan mengikuti aturan ketika infak atau bermain.

Bentuk evaluasi yang digunakan bersifat mendidik. Ketika anak menunjukkan perilaku positif, guru memberi apresiasi lisan, senyuman, pujian singkat, atau penguatan di depan kelompok kecil. Ketika anak belum mampu mengikuti aturan, guru memberi teguran ringan, menjelaskan akibat perilaku, dan mengarahkan anak memperbaiki tindakannya. Pola ini sesuai dengan karakter anak usia dini karena penilaian karakter lebih tepat dilakukan melalui pengamatan perilaku dan penguatan positif daripada hukuman keras.

Kepala sekolah berperan mengevaluasi program pada tingkat kelembagaan. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan untuk melihat kelancaran teknis, keterlibatan guru dan orang tua, respons anak, serta hal yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada mutu pelaksanaan program. Program tahunan dan bulanan dievaluasi melalui koordinasi guru, kepala sekolah, dan POMG. Program mingguan dan harian dievaluasi melalui catatan guru serta diskusi informal dalam kegiatan sekolah.¹⁴

¹⁴ Wawancara Dengan Nida Umilah, Kepala TKIT Afta Kota Serang, 6 September 2023; Wawancara Dengan Siti Rofiah, Ketua POMG TKIT Afta Kota Serang, 15 September 2023.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi program di TKIT Afta bersifat formatif dan praktis. Namun, evaluasi masih dapat diperkuat dengan format indikator yang lebih rinci. Indikator tersebut dapat memuat daftar perilaku seperti berbagi, menolong, menunggu giliran, meminta izin, meminta maaf, menjaga tanaman, dan bekerja sama. Penguatan ini bukan temuan baru, melainkan rekomendasi praktis agar catatan guru lebih sistematis dan mudah digunakan untuk tindak lanjut.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program peduli sosial di TKIT Afta didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kepala sekolah memberi arah program melalui rapat kerja, pembagian tugas, dan penyesuaian kegiatan dengan kalender sekolah. Kedua, guru menjadi teladan utama yang menerjemahkan program menjadi pengalaman belajar konkret. Ketiga, orang tua mendukung kegiatan melalui POMG, infak, penyediaan makanan sehat, dan kegiatan sosial. Keempat, sarana seperti ruang kelas, halaman, tempat cuci tangan, celengan infak, dan lingkungan sekolah yang kondusif membuat kegiatan lebih mudah dijalankan.

Dukungan orang tua menjadi faktor penting karena karakter anak tidak hanya dibentuk di sekolah. Jika anak mendapat contoh berbagi di sekolah, tetapi tidak memperoleh dukungan di rumah, proses pembiasaan dapat berjalan lebih lambat. Karena itu, komunikasi dengan orang tua menjadi bagian dari pengelolaan program. Sekolah menggunakan kegiatan POMG, penyampaian informasi kegiatan, dan pelibatan orang tua dalam program sosial untuk menyamakan pesan karakter antara sekolah dan keluarga.

Hambatan pertama ialah kepadatan agenda sekolah. Guru harus menyesuaikan kegiatan karakter dengan agenda pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan sekolah, dan kebutuhan administrasi. Kondisi ini

membuat beberapa kegiatan perlu disusun lebih fleksibel agar tetap sesuai dengan ritme anak. Hambatan kedua ialah keragaman karakter dan kematangan sosial anak. Ada anak yang cepat berbagi, ada yang masih ingin mempertahankan mainannya sendiri, dan ada pula yang membutuhkan pendekatan personal.

Hambatan ketiga ialah perbedaan pola asuh keluarga. Sebagian anak terbiasa dilayani di rumah sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar menunggu giliran atau berbagi. Sebagian anak terbiasa memperoleh benda yang diinginkan tanpa proses bergantian sehingga lebih mudah berebut saat bermain. Dalam kondisi ini, guru tidak cukup memberi larangan. Guru perlu memberi contoh, mengulang arahan, dan mengomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua.

Sekolah telah melakukan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru memberi arahan dengan bahasa sederhana, mengulang kegiatan secara konsisten, memberi apresiasi saat anak berhasil, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Strategi ini memperlihatkan bahwa hambatan tidak dipahami sebagai kegagalan program. Hambatan dibaca sebagai bagian dari proses perkembangan anak usia dini yang membutuhkan pendampingan berulang.

Dialog Temuan dengan Literatur

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁵ Dalam konteks TKIT Afta, keterpaduan tersebut tampak pada struktur program tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Program tahunan memberi

¹⁵ Muhammad Zaki Ahdiyat, *Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Sabah, Malaysia* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020).

pengalaman sosial yang kuat. Program bulanan memperkuat peran keluarga. Program mingguan membangun rutinitas memberi. Program harian menjadikan kepedulian sebagai bagian dari kebiasaan anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian Juwita, Riyanto, dan Suryadi tentang pendidikan karakter peduli sosial di TK, temuan TKIT Afta memperlihatkan penekanan yang lebih kuat pada pengelolaan bertingkat. Jika dibandingkan dengan penelitian Nurhayati dan Harianto tentang infak, artikel ini menunjukkan bahwa infak Jumat bekerja lebih kuat ketika didukung oleh kegiatan lain, seperti berbagi bekal, kerja sama bermain, santunan, dan keterlibatan orang tua.¹⁶

Dialog dengan literatur internasional memperkuat argumen tersebut. Blewitt dan kolega serta Murano, Sawyer, dan Lipnevich menunjukkan pentingnya program yang terstruktur dalam pengembangan sosial emosional anak prasekolah.¹⁷ TKIT Afta tidak menggunakan istilah SEL secara eksplisit, tetapi praktiknya memuat unsur sosial emosional, seperti empati, relasi sosial, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keputusan untuk membantu teman. Dengan demikian, program peduli sosial di TKIT Afta dapat dibaca sebagai bentuk lokal dari pendidikan sosial emosional berbasis karakter.

Temuan tentang keteladanan guru juga sejalan dengan Haslip dan Donaldson serta Liang, Chen, dan Zhou. Guru menjadi model perilaku yang dilihat anak secara langsung. Dalam kegiatan harian, guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mencontohkan cara membantu, mengarahkan, menenangkan, dan berbagi. Hal ini penting karena anak usia dini lebih

¹⁶ Juwita, Riyanto, And Suryadi, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter"; Nurhayati And Harianto, "Meningkatkan Kepedulian Sosial."

¹⁷ Blewitt Et Al., "Social And Emotional Learning"; Murano, Sawyer, And Lipnevich, "Meta-Analytic Review."

mudah memahami nilai melalui tindakan nyata dibandingkan penjelasan abstrak.¹⁸

Sementara itu, keterlibatan POMG dan koordinasi dengan RT memperlihatkan adanya school-family-community partnership. Program peduli sosial tidak hanya menjadi urusan kelas, tetapi melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. Pola ini membuat anak melihat bahwa kepedulian merupakan praktik bersama. Bagi PAUD, keterhubungan antara sekolah, rumah, dan komunitas menjadi penting karena anak membangun perilaku sosial dari lingkungan terdekatnya.¹⁹

Dengan demikian, pengelolaan karakter peduli sosial di TKIT Afta dapat dipahami sebagai perpaduan antara manajemen program dan pedagogi PAUD. Dari sisi manajemen, sekolah memiliki agenda, pelaksana, fasilitas, kerja sama, dan evaluasi. Dari sisi pedagogis, guru menggunakan keteladanan, pembiasaan, permainan, kegiatan nyata, dan dialog sederhana. Perpaduan ini menjadikan nilai peduli sosial lebih mudah ditangkap anak karena hadir dalam pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Pengelolaan karakter peduli sosial anak usia dini di TK Islam Afta Kota Serang dilaksanakan melalui program berjenjang, yaitu kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Bentuk kegiatannya meliputi santunan dan buka puasa bersama anak yatim, pemberian makanan tambahan sehat, infak Jumat, serta pembiasaan menyiram tanaman, berbagi bekal, dan bermain kooperatif. Pola ini menjadi temuan utama penelitian karena nilai peduli sosial

¹⁸ Haslip And Donaldson, "Early Childhood Educators"; Liang, Chen, And Zhou, "Influence Of Various Role Models."

¹⁹ Albright, Weissberg, And Dusenbury, *School-Family Partnership Strategies*.

tidak berdiri sebagai kegiatan insidental, tetapi hadir dalam ritme sekolah yang berulang.

Pelaksanaan program bertumpu pada pembagian peran yang jelas. Kepala sekolah mengarahkan kebijakan dan evaluasi program. Guru menerjemahkan program ke dalam pengalaman harian anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Orang tua mendukung kegiatan melalui POMG dan partisipasi sosial. Lingkungan sekitar dilibatkan terutama pada kegiatan santunan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan perilaku anak, catatan guru, apresiasi terhadap tindakan positif, dan arahan ketika anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Faktor pendukung program meliputi kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, fasilitas sekolah, dan iklim belajar yang kondusif. Hambatan yang ditemukan berupa padatnya kegiatan, keragaman kematangan sosial anak, dan perbedaan pola asuh keluarga. Hambatan tersebut diatasi melalui pengulangan kegiatan, arahan sederhana, penguatan positif, dan komunikasi dengan orang tua.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya satuan PAUD menyusun pendidikan karakter peduli sosial dalam program berjenjang yang jelas. Sistematis berarti sekolah memiliki jadwal, aktor, prosedur, dan indikator perilaku. Kolaboratif berarti sekolah melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Konsisten berarti nilai peduli sosial dilatih melalui pengulangan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sehingga anak mendapat pengalaman karakter yang nyata dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua PAUD. Kedua, periode penelitian berlangsung dua bulan sehingga kegiatan tahunan dianalisis melalui dokumen dan wawancara, bukan

observasi langsung. Ketiga, data berfokus pada perspektif kepala sekolah, guru, dan orang tua, sehingga suara anak belum dikaji secara khusus. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa PAUD, memperpanjang masa observasi, dan mengembangkan instrumen penilaian perkembangan peduli sosial anak yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, Muhammad Zaki. *Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Sabah, Malaysia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Albright, M. I., Roger P. Weissberg, and Linda Dusenbury. *School-Family Partnership Strategies to Enhance Children's Social, Emotional, and Academic Growth*. Newton, MA: National Center for Mental Health Promotion and Youth Violence Prevention, Education Development Center, 2011.
- Blewitt, Claire, Matthew Fuller-Tyszkiewicz, Andrea Nolan, Heidi Bergmeier, David Vicary, Tiffani Huang, Paul McCabe, Tracey McKay, and Helen Skouteris. "Social and Emotional Learning Associated with Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers: A Systematic Review and Meta-analysis." *JAMA Network Open* 1, no. 8 (2018): e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fadillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fikri, Mutasim, and Rukiyati. "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 3 (2022): 478-487. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.5720>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Haslip, Michael J., and Leona Donaldson. "How Early Childhood Educators Resolve Workplace Challenges Using Character Strengths and

- Model Character for Children in the Process.” *Early Childhood Education Journal* 49 (2021): 337-348.
<https://doi.org/10.1007/s10643-020-01072-2>.
- Juwita, Krisna, Riyanto, and Didik Suryadi. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di TK se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.” *Jurnal Pena PAUD* 2, no. 1 (2021): 71-81.
- Liang, Mingyue, Qianying Chen, and Yanyan Zhou. “The Influence of Various Role Models on Children’s Pro-environmental Behaviours.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 873078.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Murano, Dana, Jeremy E. Sawyer, and Anastasiya A. Lipnevich. “A Meta-Analytic Review of Preschool Social and Emotional Learning Interventions.” *Review of Educational Research* 90, no. 2 (2020): 227-263. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>.
- Nurcahyati, Neng, and Resti Oktriani Sinulingga. “Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Anak Usia Dini terhadap Korban Bencana Alam.” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 38-50.
- Nurhayati, and Ali Harianto. “Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa melalui Pembiasaan Berinfak.” *Jurnal Penda* 4, no. 1 (2022).
<https://uit.e-journal.id/JPAIs>.
- Sausan. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SDN Cipete Selatan 05*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Susanti, Diana, Dedi Kuswandi, and Yudhitia Dian Putra. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar Ramah Anak.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025).
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/view/12358/4183>.
- Tabiin, A. “Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial.” *Journal of Social Science Teaching*.